

## **Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Model Literasi Kritis Berbasis Akal Imitasi untuk Mendukung Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa**

**Oktivita<sup>1</sup>**  
Universitas  
Muhammadiyah  
Surakarta,  
Indonesia

Email:  
[s200250009@student.ums.ac.id](mailto:s200250009@student.ums.ac.id)

**Markhamah<sup>2</sup>**  
Universitas  
Muhammadiyah  
Surakarta,  
Indonesia

Email:  
[mar274@ums.ac.id](mailto:mar274@ums.ac.id)

**Atiqa Sabardila<sup>3</sup>**  
Universitas  
Muhammadiyah  
Surakarta,  
Indonesia

Email:  
[as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)

**Harun Joko Prayitno<sup>4</sup>**  
Universitas  
Muhammadiyah  
Surakarta, Indonesia

Email:  
[hj220@ums.ac.id](mailto:hj220@ums.ac.id)

\*Corresponding author: Markhamah<sup>2</sup>: email [mar274@ums.ac.id](mailto:mar274@ums.ac.id)

---

**Diterima: 04-06-2026**

**Direvisi: 25-07-2026**

**Tersedia Daring: 01-11-2026**

---

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan menganalisis kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan persepsi guru terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran, sedangkan wawancara menggali pengalaman, kendala, dan harapan guru terhadap pengembangan model. Data angket dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase, sedangkan data wawancara dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI). Hal ini ditunjukkan oleh persentase kebutuhan pengembangan model sebesar 89%, pemanfaatan AI 81%, penerapan literasi kritis 84%, kendala implementasi AI 84%, dan harapan terhadap pengembangan model 90%. Guru menilai AI mampu membantu siswa mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki struktur dan kebahasaan, serta meningkatkan kreativitas dalam menulis. Namun, implementasi AI masih terkendala oleh keterbatasan kompetensi teknis guru, minimnya panduan pedagogis, dan belum tersedianya model pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang praktis, sistematis, dan adaptif untuk mendukung pembelajaran menulis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** analisis kebutuhan, akal imitasi, literasi kritis, kemampuan menulis; teknologi pendidikan

**Abstract:** Abstract: This study was motivated by students' low writing proficiency and critical thinking skills in Indonesian language learning. The study aimed to analyze teachers' needs for the development of an Artificial Intelligence (AI)-based critical literacy model to improve students' writing skills. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through questionnaires and interviews. The questionnaires were used to identify teachers' needs and perceptions regarding the use of AI in learning, while the interviews explored teachers' experiences, challenges, and expectations concerning the development of the proposed model. Questionnaire data were analyzed using descriptive percentage analysis, whereas interview data were analyzed qualitatively using the Miles and Huberman model. The findings revealed that Indonesian language teachers demonstrated a very high need for the development of an AI-based critical literacy model. This was reflected in the percentages of needs for model development (89%), AI utilization (81%), critical literacy implementation (84%), challenges in AI implementation (84%), and expectations for model development (90%). Teachers perceived that AI could assist students in generating ideas, organizing writing outlines, improving text structure and language use, and enhancing creativity in writing. However, the implementation of AI remains constrained by teachers' limited technical competence, the lack of pedagogical guidelines, and the absence of a systematic instructional model. Therefore, developing a practical, systematic, and adaptive AI-based critical literacy model is essential to support writing instruction while fostering students' critical thinking skills.

**Keywords:** needs analysis, artificial intelligence, critical literacy, writing skills, educational technology

## Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan daya pikir, mengomunikasikan ide, serta membangun komunikasi yang efektif. Aktivitas menulis tidak terbatas pada proses menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, melainkan juga mencakup kemampuan mengolah dan menganalisis informasi, menilai kredibilitas berbagai sumber, menyusun argumen yang logis, serta mengorganisasikan ide secara runtut dan sistematis (Said dkk., 2023; Astuti dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada era digital, penguasaan keterampilan tersebut menjadi semakin penting karena siswa dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat melalui berbagai media digital. Situasi ini menuntut kemampuan berpikir kritis agar mereka tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga mengevaluasi validitas, membedakan fakta dan opini, serta menyeleksi informasi yang relevan sebagai landasan dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas (Pamungkas & Markhamah, 2026). Kondisi ini menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menilai validitas dan

relevansinya. Berdasarkan kondisi tersebut, orientasi pembelajaran menulis perlu diperluas dari sekadar penguasaan aspek bahasa menuju pengembangan kemampuan literasi kritis. Pendekatan ini bertujuan membekali siswa agar mampu mengolah informasi secara mendalam, mengevaluasi keakuratan dan relevansinya, serta memberikan respons yang didasarkan pada pemikiran reflektif dan sikap yang bertanggung jawab (Saputra dkk., 2025). Dengan demikian, literasi kritis menjadi bagian penting dalam pembelajaran menulis pada era digital.

Landasan konseptual literasi kritis berawal dari pemikiran Freire yang menegaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan *reading the word*, tetapi juga *reading the world*, yaitu kemampuan memahami realitas yang melingkupi kehidupan manusia (Freire & Macedo, 2017). Berdasarkan pandangan tersebut, literasi dipahami sebagai kompetensi yang melampaui aktivitas membaca dan menulis secara teknis. Literasi mencakup kemampuan menginterpretasikan fenomena sosial, mengkritisi berbagai informasi, serta membangun kesadaran terhadap berbagai persoalan yang berkembang di lingkungan masyarakat (Oktavi dkk., 2026). Dalam pembelajaran menulis, penerapan literasi kritis berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk menelaah informasi secara mendalam, menguji kredibilitas sumber, menyampaikan argumen yang didukung bukti, serta menghasilkan tulisan yang bersifat argumentatif, analitis, dan reflektif. Pandangan tersebut selaras dengan *Four Resources Model* yang dikembangkan oleh Luke dan Freebody (1999) yang menempatkan peserta didik sebagai *text analyst*, yakni individu yang mampu mengidentifikasi makna, tujuan, serta ideologi yang terkandung di balik suatu teks. Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir reflektif dan argumentatif yang diperlukan dalam pembelajaran menulis.

Kemajuan teknologi Akal Imitasi (AI) telah mengubah berbagai aspek pembelajaran, termasuk proses pembelajaran menulis. Kehadiran AI memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh bantuan dalam menggali ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki organisasi dan struktur teks, serta

memperoleh umpan balik secara lebih cepat terhadap hasil tulisannya. Meskipun demikian, pemanfaatan AI tidak dapat dipisahkan dari penguasaan literasi kritis. Tanpa kemampuan tersebut, siswa berpotensi menerima informasi atau saran yang dihasilkan AI secara apa adanya tanpa melakukan penelaahan maupun verifikasi terlebih dahulu (Safi'i & Wahdini, 2026). Oleh karena itu, literasi digital pada era AI tidak lagi hanya dimaknai sebagai kecakapan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menyeleksi, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis (Bakti dkk., 2025). Dengan demikian, penerapan AI dalam pembelajaran menulis hendaknya diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, reflektif, etis, dan bertanggung jawab (Kohnke dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Walaupun AI menawarkan berbagai peluang dalam pembelajaran menulis, implementasinya di lingkungan sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis masih lebih berorientasi pada produk akhir daripada pengembangan proses berpikir siswa. Di sisi lain, pemanfaatan AI dalam pembelajaran belum berlangsung secara optimal karena guru menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain penguasaan teknis yang belum memadai, minimnya pedoman pedagogis dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran, serta belum tersedianya model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, potensi AI untuk mendukung kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, membangun argumentasi yang logis, serta menyusun pendapat berdasarkan bukti empiris belum dapat dimanfaatkan secara maksimal (Luckin & Holmes, 2016).

Berbagai penelitian mengenai literasi kritis telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran bahasa, tetapi sebagian besar

masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca kritis dan analisis teks. Penerapan literasi kritis mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa dalam proses pembelajaran bahasa (Yudha Mukti dkk., 2025). Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran menulis berbasis teknologi umumnya lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media digital untuk meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas menulis peserta didik tanpa secara khusus mengintegrasikan literasi kritis dalam penggunaan AI (Mustahar. Am dkk., 2025). Penelitian oleh (Kohnke dkk., 2023) juga membahas pemanfaatan AI generatif dalam pembelajaran bahasa, namun kajiannya belum diarahkan pada identifikasi kebutuhan guru sebagai landasan pengembangan model pembelajaran berbasis literasi kritis. Oleh sebab itu, kajian yang mengintegrasikan analisis kebutuhan guru dengan pengembangan model literasi kritis berbasis AI dalam pembelajaran menulis masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada upaya mengintegrasikan literasi kritis dan teknologi AI melalui analisis kebutuhan guru sebagai dasar pengembangan model pembelajaran menulis. AI dalam penelitian ini tidak diposisikan semata-mata sebagai perangkat teknologi pendukung, melainkan sebagai sarana yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis informasi, menilai validitas sumber, menyusun argumentasi yang didukung data, menarik simpulan secara kritis, serta mengorganisasikan gagasan menjadi tulisan yang sistematis, kreatif, dan bermakna. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis AI dalam pembelajaran menulis. Hasil analisis tersebut diharapkan menjadi landasan dalam merancang model pembelajaran yang sistematis, aplikatif, dan selaras dengan tuntutan kompetensi pembelajaran abad ke-21 (Kohnke dkk., 2023). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penyediaan dasar empiris bagi pengembangan model pembelajaran menulis berbasis AI yang berorientasi pada penguatan literasi kritis siswa. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam merancang pembelajaran menulis yang mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi

digital dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara seimbang dan berkelanjutan.

### Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan, hambatan, serta harapan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman, pandangan, dan konteks yang dialami oleh para partisipan, sehingga menghasilkan deskripsi yang lebih mendalam terhadap kondisi nyata di lapangan (Creswell & Creswell, 2017).

Penelitian ini melibatkan guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs di Kabupaten Sukoharjo sebagai partisipan penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, melaksanakan pembelajaran menulis, dan memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket dan wawancara semi terstruktur. Angket diberikan kepada 30 guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Sukoharjo. Instrumen tersebut bertujuan memperoleh informasi mengenai kebutuhan guru, persepsi terhadap penggunaan AI, kendala yang dihadapi, serta harapan terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis AI dalam pembelajaran menulis. Penyusunan angket menggunakan skala Likert dengan lima indikator utama, yaitu kebutuhan pengembangan model, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis, kemampuan literasi kritis, kendala implementasi AI, dan harapan terhadap pengembangan model pembelajaran. Untuk melengkapi data kuantitatif, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada 10 guru yang dipilih sebagai

informan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kebutuhan mereka dalam mengintegrasikan AI pada pembelajaran menulis.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket terlebih dahulu melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya sebagai alat pengumpul data. Uji validitas isi (*content validity*) dilakukan melalui penilaian oleh seorang dosen ahli dan seorang guru Bahasa Indonesia. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen telah merepresentasikan indikator penelitian, meliputi kebutuhan pengembangan model, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis, literasi kritis, kendala implementasi AI, serta harapan terhadap pengembangan model. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan beberapa penyempurnaan pada aspek redaksional. Selanjutnya, validitas empiris terhadap 25 butir pernyataan diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang melebihi  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh butir dinyatakan valid.

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Nilai reliabilitas yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang baik sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa instrumen yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas mampu menghasilkan data yang lebih akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai sebesar 0,912 yang termasuk kategori sangat tinggi, sehingga instrumen angket dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Rumus reliabilitas yang dipakai sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = koefisien reliabilitas

$k$  = jumlah item

$\sum S_i^2$  = jumlah varians item

$S_t^2$  = varians total instrumen

Pedoman wawancara semi terstruktur juga melalui proses validasi oleh ahli (*expert judgment*) yang melibatkan seorang akademisi bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan seorang praktisi pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian, seluruh butir pertanyaan dinyatakan telah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian sehingga layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase untuk menggambarkan tingkat kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis. Persentase dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \left( \frac{f}{N} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = persentase,

$f$  = frekuensi jawaban responden,

$N$  = jumlah responden.

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian deskriptif yang diadaptasi dari Riduwan (2015). Kategori tersebut meliputi **sangat tinggi** (81%–100%), **tinggi** (61%–80%), **sedang** (41%–60%), **rendah** (21%–40%), dan **sangat rendah** (0%–20%). Pengelompokan ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kebutuhan guru terhadap pengembangan model yang dirancang.

Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014). Tahapan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan guru dalam pengembangan model literasi kritis berbasis AI. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan yang

diperoleh dari angket serta wawancara. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian sehingga gambaran mengenai kebutuhan guru dapat diperoleh secara lebih objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sari dkk., 2024).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap awal meliputi studi literatur, identifikasi permasalahan, penyusunan instrumen penelitian, serta validasi instrumen oleh para ahli. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada guru Bahasa Indonesia dan pelaksanaan wawancara semi terstruktur terhadap informan terpilih. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase dan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahap akhir penelitian berupa penarikan kesimpulan serta penyusunan rekomendasi sebagai dasar pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam pembelajaran menulis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada 30 guru Bahasa Indonesia serta wawancara semi terstruktur terhadap 10 guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Sukoharjo. Pengumpulan data bertujuan mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, temuan penelitian disajikan sebagai berikut.

#### **Hasil Angket**

Instrumen angket dikembangkan untuk menggali lima aspek utama, yaitu: (1) kebutuhan pengembangan model literasi kritis berbasis AI, (2) pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis, (3) penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis, (4) kendala implementasi AI dalam proses pembelajaran, dan (5) harapan guru terhadap pengembangan model pembelajaran.

## **Kebutuhan Pengembangan Model Literasi Kritis Berbasis AI**

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa aspek kebutuhan pengembangan model literasi kritis berbasis AI memperoleh rata-rata persentase sebesar **89%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru memiliki kebutuhan yang kuat terhadap pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan AI dalam pembelajaran menulis.

Secara lebih rinci, sebanyak **93%** responden menyatakan bahwa pembelajaran menulis memerlukan model pembelajaran yang lebih inovatif, relevan dengan perkembangan teknologi, serta dilengkapi panduan yang sistematis dalam pemanfaatan AI. Sementara itu, **87%** guru berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran berbasis AI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran menulis dan layak diimplementasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis AI. Bagi guru, model pembelajaran yang terstruktur tidak hanya diperlukan untuk memfasilitasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menulis, tetapi juga untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang selaras dengan tuntutan pembelajaran pada era digital.

Tabel 1

| Hasil Angket Mengenai Kebutuhan Pengembangan Model Literasi Kritis Berbasis AI |                                                                                                        |    |    |    |    |                      |
|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|----------------------|
| NO                                                                             | Pernyataan                                                                                             | SS | S  | KS | TS | Persentase<br>SS & S |
| 1                                                                              | Pembelajaran menulis memerlukan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai perkembangan teknologi.    | 18 | 10 | 2  | 0  | 93%                  |
| 2                                                                              | Guru membutuhkan model pembelajaran berbasis AI dalam pembelajaran menulis.                            | 16 | 10 | 4  | 0  | 87%                  |
| 3                                                                              | Model pembelajaran berbasis AI diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis siswa.      | 17 | 9  | 4  | 0  | 87%                  |
| 4                                                                              | Pengembangan model literasi kritis berbasis AI penting diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. | 15 | 11 | 4  | 0  | 87%                  |
| 5                                                                              | Guru membutuhkan panduan sistematis dalam menerapkan AI pada pembelajaran menulis.                     | 19 | 9  | 2  | 0  | 93%                  |

Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Menulis

Analisis terhadap aspek pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis menunjukkan rata-rata persentase sebesar **81%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap penggunaan AI sebagai teknologi pendukung dalam proses pembelajaran menulis.

Secara rinci, **83%** guru berpendapat bahwa AI dapat memfasilitasi siswa dalam menggali dan mengembangkan ide serta membantu menyusun kerangka tulisan secara lebih sistematis. Selanjutnya, **80%** responden menyatakan bahwa AI berperan dalam membantu siswa memperbaiki struktur organisasi tulisan dan aspek kebahasaan sehingga menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas dan kreatif. Selain itu, **77%** guru menilai bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menulis berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang bukan sekadar sebagai perangkat teknologi, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang dapat mendukung proses menulis pada setiap tahap, mulai dari eksplorasi gagasan, penyusunan kerangka, penyempurnaan isi, hingga revisi tulisan. Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran menulis berpotensi menciptakan proses belajar yang lebih terarah, interaktif, dan mampu mengembangkan kreativitas peserta didik.

**Tabel 2**  
**Hasil Angket Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Menulis**

| NO | Pernyataan                                                                                            | SS | S  | KS | TS | Persentase SS & S |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|-------------------|
| 1  | AI memudahkan siswa dalam mengeksplorasi, menemukan dan mengembangkan gagasan sebagai dasar penulisan | 15 | 10 | 5  | 0  | 83%               |
| 2  | AI mendukung siswa dalam menyusun kerangka tulisan secara runtut, logis, dan sistematis               | 14 | 11 | 5  | 0  | 83%               |
| 3  | AI membantu siswa menyempurnakan organisasi isi, struktur teks, serta                                 | 13 | 11 | 6  | 0  | 80%               |

|   |                                                                                                               |    |    |   |   |     |  |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|---|---|-----|--|
|   | ketepatan unsur kebahasaan dalam tulisan                                                                      |    |    |   |   |     |  |
| 4 | AI mendorong siswa menghasilkan tulisan yang lebih kreatif, variatif, dan orisinal melalui pengembangan ide   | 12 | 12 | 6 | 0 | 80% |  |
| 5 | AI mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menulis berlangsung | 13 | 10 | 7 | 0 | 77% |  |

Penerapan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis

Hasil analisis angket pada aspek penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis menunjukkan rata-rata persentase sebesar **84%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru menilai pengembangan literasi kritis merupakan komponen penting yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran menulis. Secara lebih rinci, **90%** guru menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran menulis perlu dirancang untuk melatih siswa menganalisis berbagai informasi secara kritis sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Selanjutnya, **83%** responden berpendapat bahwa siswa perlu dibimbing untuk mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas sumber informasi, menyusun argumentasi berdasarkan penalaran yang logis, mengemukakan pendapat dengan didukung data dan fakta yang relevan, serta merumuskan simpulan secara kritis dan tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran menulis tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan informasi, mengevaluasi berbagai sumber, membangun argumen yang berbasis bukti, dan menghasilkan tulisan yang mencerminkan kemampuan berpikir reflektif serta analitis.

Tabel 3  
Hasil Angket Literasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis

**Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Model Literasi...**

| NO | Pernyataan                                                                          | SS | S  | KS | TS | Persentase SS & S |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|-------------------|
| 1  | Pembelajaran menulis perlu melatih siswa menganalisis informasi secara kritis       | 18 | 9  | 3  | 0  | 90%               |
| 2  | Siswa perlu dilatih mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas sumber informasi        | 17 | 8  | 5  | 0  | 83%               |
| 3  | Siswa perlu dilatih menyusun argumentasi secara logis dalam tulisan                 | 16 | 9  | 5  | 0  | 83%               |
| 4  | Siswa perlu dibiasakan mengemukakan pendapat berdasarkan data dan fakta             | 15 | 10 | 5  | 0  | 83%               |
| 5  | Pembelajaran menulis perlu melatih siswa menarik kesimpulan secara kritis dan tepat | 14 | 11 | 5  | 0  | 83%               |

**Kendala Implementasi AI dalam Proses Pembelajaran**

Hasil analisis angket pada aspek kendala implementasi Akal Imitasi (AI) menunjukkan rata-rata persentase sebesar **84%**, yang berada pada kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan AI, penerapannya dalam pembelajaran menulis masih menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan hasil angket, **83%** guru menyatakan bahwa mereka masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan aspek teknis penggunaan AI dan belum memiliki model pembelajaran berbasis AI yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, **80%** responden mengungkapkan kesulitan dalam menentukan platform AI yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis serta menyatakan belum tersedianya pedoman penggunaan AI di lingkungan sekolah. Persentase tertinggi, yaitu **93%**, menunjukkan bahwa guru memandang pelatihan mengenai pemanfaatan AI masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI dalam pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menguasai aspek teknis, pedagogis, dan etis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa program pelatihan yang berkelanjutan,

penyusunan panduan implementasi AI, serta pengembangan model pembelajaran yang sistematis agar pemanfaatan AI dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**Tabel 4**  
**Hasil Angket Kendala Implementasi AI dalam Pembelajaran**

| NO | Pernyataan                                                                                                               | SS | S  | KS | TS | Persentase SS & S |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|-------------------|
| 1  | Guru belum menguasai aspek teknis penggunaan AI secara optimal dalam kegiatan pembelajaran                               | 16 | 9  | 5  | 0  | 83%               |
| 2  | Guru masih kesulitan memilih platform AI yang sesuai untuk pembelajaran menulis                                          | 14 | 10 | 6  | 0  | 80%               |
| 3  | Sekolah belum menyediakan panduan penggunaan AI dalam pembelajaran                                                       | 15 | 9  | 6  | 0  | 80%               |
| 4  | Guru belum memiliki model pembelajaran berbasis AI yang terstruktur sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran       | 17 | 8  | 5  | 0  | 83%               |
| 5  | Guru masih memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan AI penggunaan AI dalam pembelajaran | 19 | 9  | 2  | 0  | 93%               |

### Harapan Guru terhadap Pengembangan Model

Hasil analisis angket pada aspek harapan guru terhadap pengembangan model menunjukkan rata-rata persentase sebesar **90%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki ekspektasi yang besar terhadap tersusunnya model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis. Sebanyak **93%** guru menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan hendaknya memiliki langkah-langkah yang praktis, mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa. Selain itu, **90%** responden berpendapat bahwa model tersebut perlu dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan peserta didik. Sementara itu, **87%** guru mengharapkan model pembelajaran berbasis AI memuat aktivitas yang

mendorong siswa menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menyusun tulisan argumentatif yang didukung oleh data dan fakta.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengharapkan hadirnya model pembelajaran yang memanfaatkan AI sebagai sarana teknologi, tetapi juga model yang memiliki landasan pedagogis yang jelas, mudah diimplementasikan, dan mampu mengintegrasikan pengembangan literasi kritis ke dalam setiap tahapan pembelajaran menulis. Dengan demikian, model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih inovatif, sistematis, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

**Tabel 5**  
**Hasil Angket Harapan terhadap Pengembangan Model**

| NO | Pernyataan                                                                                                                                                        | SS | S  | KS | TS | Persentase SS & S |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|-------------------|
| 1  | Model pembelajaran berbasis AI perlu dirancang secara praktis dan mudah diterapkan                                                                                | 18 | 10 | 2  | 0  | 93%               |
| 2  | Model pembelajaran berbasis AI perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa                                                                                       | 17 | 10 | 3  | 0  | 90%               |
| 3  | Model pembelajaran berbasis AI perlu dirancang dengan aktivitas yang melatih siswa menganalisis informasi serta mengevaluasi kredibilitas berbagai sumber         | 16 | 10 | 4  | 0  | 87%               |
| 4  | Model pembelajaran berbasis AI diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam menyusun tulisan argumentatif yang didukung oleh data dan fakta yang relevan            | 15 | 11 | 4  | 0  | 87%               |
| 5  | Guru mengharapkan tersedianya model pembelajaran berbasis AI yang mampu meningkatkan keterampilan menulis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa | 19 | 9  | 2  | 0  | 93%               |

### **Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Angket Berdasarkan Kategori Interpretase Persentase**

Rekapitulasi hasil angket menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diteliti memperoleh nilai pada kategori **tinggi** hingga **sangat tinggi**. Aspek **harapan guru terhadap pengembangan model** memperoleh persentase tertinggi, yaitu **90%**, dengan kategori **sangat tinggi**. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru memiliki ekspektasi yang besar terhadap tersedianya model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang mudah diterapkan, memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran menulis. Selanjutnya, aspek **kebutuhan pengembangan model** memperoleh persentase sebesar **89%**, yang juga berada pada kategori **sangat tinggi**. Hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat dari guru terhadap inovasi model pembelajaran yang mengintegrasikan AI sebagai pendukung pembelajaran menulis.

Aspek **penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis** dan **kendala implementasi AI** masing-masing memperoleh persentase sebesar **84%** dengan kategori **sangat tinggi**. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran menulis. Namun demikian, penerapan AI di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi teknis guru, belum tersedianya model pembelajaran yang terstruktur, serta minimnya pedoman dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, aspek **pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis** memperoleh persentase sebesar **81%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi** berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru meyakini AI memiliki potensi untuk mendukung siswa dalam mengembangkan ide, menyusun tulisan secara lebih sistematis, serta meningkatkan kreativitas selama proses menulis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memberikan respons yang sangat positif terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis AI. Tingginya tingkat kebutuhan, persepsi positif terhadap pemanfaatan AI, kesadaran akan pentingnya literasi kritis, serta besarnya harapan terhadap model pembelajaran yang lebih inovatif menunjukkan bahwa

pengembangan model tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, model literasi kritis berbasis AI diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa.

**Tabel 6**  
**Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Angket Berdasarkan Kategori Interpretase Persentase**

| Aspek                                      | Persentase | Kategori      |
|--------------------------------------------|------------|---------------|
| Kebutuhan Pengembangan Model               | 89%        | Sangat tinggi |
| Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Menulis  | 81%        | Tinggi        |
| Literasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis | 84%        | Sangat tinggi |
| Kendala Implementasi AI                    | 84%        | Sangat tinggi |
| Harapan terhadap Pengembangan Model        | 90%        | Sangat tinggi |

#### Hasil Wawancara

Wawancara semi terstruktur dilaksanakan kepada 10 guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis. Topik yang dieksplorasi meliputi pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran, manfaat AI bagi pembelajaran menulis, keterkaitan penggunaan AI dengan pengembangan berpikir kritis, tingkat pemahaman teknis guru terhadap AI, ketersediaan panduan pemanfaatan AI di sekolah, keberadaan model pembelajaran berbasis AI, kekhawatiran guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran, serta harapan terhadap pengembangan model pembelajaran yang akan diterapkan.

**Tabel 7**  
**Rangkuman Hasil Wawancara**

| No | Aspek Wawancara                 | Hasil Wawancara dari 10 Guru                                                                                                                                         |
|----|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pengalaman Pembelajaran Menulis | Sebagian besar guru menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun argumentasi, dan mengorganisasikan tulisan secara sistematis. |

---

|   |                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|---------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Kemampuan Berpikir Kritis Siswa             | Sebanyak 8 dari 10 guru menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan menarik kesimpulan secara logis.                                                                                                                                                                             |
| 3 | Penggunaan AI dalam Pembelajaran            | Sebanyak 7 dari 10 guru mengaku pernah menggunakan AI dalam pembelajaran menulis, seperti untuk mencari ide tulisan, menyusun kerangka teks, dan memperbaiki struktur tulisan siswa.                                                                                                                                                                                                                       |
| 4 | Manfaat AI dalam Pembelajaran Menulis       | Sebagian besar guru menilai bahwa AI dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa, mempermudah pengembangan ide, dan membantu siswa menyusun tulisan secara lebih sistematis.                                                                                                                                                                                                                             |
| 5 | AI dan Kemampuan Berpikir Kritis            | Sebanyak 8 dari 10 guru menyatakan bahwa AI berpotensi membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila digunakan secara tepat dan terarah dalam pembelajaran.                                                                                                                                                                                                                                |
| 6 | Kendala Pemahaman Teknis AI                 | Sebanyak 9 dari 10 guru mengaku masih memiliki keterbatasan pemahaman teknis terkait penggunaan AI dalam pembelajaran menulis.                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 7 | Pedoman Pemanfaatan AI dalam pembelajaran   | Sebanyak 8 dari 10 guru menyatakan bahwa belum tersedianya panduan yang mengarahkan pemanfaatan AI secara pedagogis dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan AI secara tepat sesuai dengan tujuan dan strategi pembelajaran.                                                                                                          |
| 8 | Ketersediaan Model Pembelajaran Berbasis AI | Sebanyak 7 dari 10 guru menyatakan belum tersedia model pembelajaran berbasis AI yang memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis, mudah dipahami, dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis. Akibatnya, guru belum memiliki acuan yang jelas dalam memanfaatkan AI sebagai bagian dari proses pembelajaran.                                                                               |
| 9 | Kekhawatiran Guru terhadap Pemanfaatan AI   | Guru juga menyampaikan kekhawatiran bahwa penggunaan AI secara berlebihan tanpa pendampingan dapat mendorong siswa bergantung pada hasil yang diperoleh secara instan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama apabila penggunaan AI tidak diimbangi dengan aktivitas pembelajaran yang menuntut analisis, evaluasi, dan refleksi. |

---

|    |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Harapan Guru terhadap Pengembangan Model Literasi Kritis Berbasis AI | Seluruh guru menyatakan harapan agar dikembangkan model literasi kritis berbasis AI yang memiliki langkah-langkah pembelajaran yang praktis, sistematis, dan mudah diimplementasikan. Selain memfasilitasi pemanfaatan AI secara efektif, model tersebut diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan menulis siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era digital. |
|----|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2. Pembahasan

### Pembahasan Hasil Angket

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki tingkat kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis AI dalam proses pembelajaran menulis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa AI dipandang memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Namun demikian, implementasi AI dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan kompetensi guru, dukungan institusi, dan ketersediaan model pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, pembahasan ini menguraikan kebutuhan pengembangan model literasi kritis berbasis AI, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis, penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis, kendala implementasi AI dalam proses pembelajaran, dan harapan guru terhadap pengembangan model pembelajaran.

### Kebutuhan Pengembangan Model Literasi Kritis Berbasis AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memberikan respons yang sangat positif terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis. Temuan tersebut ditunjukkan oleh aspek kebutuhan pengembangan model yang memperoleh persentase sebesar **89%**, termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Tingginya persentase tersebut mengindikasikan bahwa guru memandang perlunya inovasi model

pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan tujuan pembelajaran menulis secara lebih efektif dan bermakna.

Kebutuhan tersebut tidak terlepas dari perubahan lanskap pendidikan pada era digital yang menuntut guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Guru perlu memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran agar proses belajar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan generasi digital. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang mengombinasikan literasi kritis dan AI menjadi kebutuhan yang semakin penting untuk menjawab tantangan (Megawati & Sofiroh, 2025).

Di sisi lain, pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan teks, tetapi juga bertujuan mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan literasi secara terpadu (Jusrianto dkk., 2025). Pengembangan model literasi kritis berbasis AI diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan tersebut melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa mengeksplorasi ide, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sumber, dan menyusun argumentasi berdasarkan data yang valid. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung terbentuknya proses berpikir kritis dalam kegiatan menulis.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa selama proses menulis (Fitri dkk., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta meningkatkan motivasi mereka dalam menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, tingginya kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis AI menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya diperlukan untuk mengikuti perkembangan teknologi,

tetapi juga untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan.

### **Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Menulis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis memperoleh persentase sebesar **81%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap AI sebagai teknologi yang dapat mendukung berbagai tahapan proses menulis. Menurut guru, AI mampu membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan secara lebih sistematis, memperbaiki struktur serta unsur kebahasaan, sekaligus mendorong munculnya kreativitas dalam menghasilkan tulisan.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai sarana belajar yang dapat memfasilitasi proses berpikir siswa selama kegiatan menulis. Pemanfaatan AI memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara cepat, mengembangkan gagasan secara lebih terarah, serta melakukan penyempurnaan tulisan berdasarkan hasil refleksi terhadap masukan yang diberikan. Dengan demikian, AI berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis apabila penggunaannya diintegrasikan secara tepat ke dalam strategi pembelajaran.

AI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri tanpa mengabaikan peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran (Sofyan, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan AI dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung pembelajaran menulis yang lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan penelitian lain menyatakan bahwa teknologi AI generatif mampu membantu siswa dalam mengeksplorasi gagasan, meningkatkan kualitas tulisan, serta membuat proses menulis menjadi lebih efisien (Putera dkk., 2026). Meskipun demikian, pemanfaatan AI tidak seharusnya dipandang sebagai

pengganti kemampuan berpikir siswa. AI perlu digunakan sebagai alat pendukung yang mendorong peserta didik untuk tetap melakukan analisis, mengevaluasi informasi, dan menyusun argumentasi secara mandiri. Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas produk tulisan, tetapi juga pada penguatan proses berpikir kritis yang mendasari kegiatan menulis.

### **Penerapan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis memperoleh persentase sebesar 84%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memandang literasi kritis sebagai unsur yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran menulis. Menurut guru, keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menilai kredibilitas sumber, menyusun argumentasi yang logis, serta merumuskan simpulan berdasarkan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (Puspitasari dkk., 2026). Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran menulis dari yang semula berfokus pada hasil tulisan menuju pembelajaran yang mengembangkan proses berpikir. Dalam konteks ini, kegiatan menulis menjadi sarana bagi siswa untuk mengolah informasi secara kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyampaikan gagasan berdasarkan penalaran yang rasional. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya menghasilkan produk berupa teks, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi kritis penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan argumentasi dan kemampuan berpikir analitis siswa. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa literasi kritis merupakan fondasi penting dalam pembelajaran menulis, terutama pada era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi dari berbagai sumber (Rohman, 2022). Melalui

kemampuan tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menyeleksi, menginterpretasikan, dan mengkritisi informasi sebelum menggunakannya sebagai dasar dalam menyusun tulisan.

Temuan lain menunjukkan bahwa penerapan literasi kritis dalam pembelajaran menulis memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan argumentasi dan kemampuan berpikir analitis siswa (Dwi Norma Apriyanti dkk., 2024). Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa literasi kritis merupakan fondasi penting dalam pembelajaran menulis, terutama pada era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) menjadi relevan untuk memfasilitasi siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, menyusun argumentasi yang berbasis bukti, serta menghasilkan tulisan yang berkualitas dan bertanggung jawab.

### **Kendala Implementasi AI dalam Proses Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kendala implementasi Akal Imitasi (AI) dalam proses pembelajaran memperoleh persentase sebesar **84%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan AI, penerapannya di kelas masih menghadapi berbagai hambatan. Kendala yang paling banyak diungkapkan meliputi keterbatasan pemahaman teknis mengenai penggunaan AI, kesulitan menentukan platform AI yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta belum tersedianya panduan yang sistematis sebagai acuan dalam mengintegrasikan AI ke dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia yang menggunakannya. Agar AI dapat dimanfaatkan secara optimal, guru memerlukan penguasaan kompetensi teknis dan pedagogis yang memadai, sehingga teknologi tersebut dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang disertai

panduan implementasi dan program pelatihan bagi guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Keberhasilan penerapan AI dalam pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesiapan guru, kompetensi digital, serta dukungan institusi pendidikan dalam menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung pemanfaatan teknologi (Hermanto dkk., 2024). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru merupakan prasyarat penting agar penggunaan AI dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru masih menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan AI di sekolah (Fatimah dkk., 2025). Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa tantangan implementasi AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dengan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Oleh karena itu, pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) perlu dilengkapi dengan panduan penggunaan yang jelas, pelatihan yang berkelanjutan, serta strategi implementasi yang mudah diterapkan. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan AI sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran menulis yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Harapan Guru terhadap Model Pengembangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek harapan guru terhadap pengembangan model memperoleh persentase tertinggi, yaitu **90%**, yang termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki ekspektasi yang besar terhadap hadirnya model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang praktis, sistematis, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran menulis. Selain kemudahan penerapan, guru juga mengharapkan model tersebut mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa.

Tingginya harapan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi AI sebagai alat bantu pembelajaran. Guru

menghendaki suatu model yang mampu mengintegrasikan penggunaan AI dengan aktivitas literasi kritis sehingga peserta didik terdorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menyusun argumentasi yang logis, serta menghasilkan tulisan yang didasarkan pada bukti dan penalaran yang kuat. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai media pendukung yang memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis teknologi yang dipadukan dengan aktivitas berpikir kritis lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentatif peserta didik (Adiyanti dkk., 2025). Kesamaan temuan tersebut menguatkan bahwa integrasi teknologi dan literasi kritis merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di era digital.

Pembelajaran berbasis AI yang dirancang secara sistematis mampu menciptakan proses belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Sepyanda dkk., 2025). Karakteristik tersebut memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model literasi kritis berbasis AI perlu memperhatikan aspek kemudahan implementasi, fleksibilitas penggunaan, dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran menulis.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran menulis. Model yang dikembangkan hendaknya mengintegrasikan pemanfaatan AI dengan aktivitas literasi kritis, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi validitas sumber, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, mengembangkan gagasan secara logis, serta merumuskan simpulan secara kritis. Selain itu, model tersebut perlu dilengkapi dengan sintaks pembelajaran yang jelas, panduan implementasi yang praktis, serta perangkat pembelajaran yang mudah digunakan oleh guru. Dengan karakteristik tersebut, model yang dihasilkan diharapkan tidak hanya

mempermudah integrasi AI dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan.

### **Pembahasan Hasil Wawancara**

Hasil wawancara memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan guru terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis. Berbeda dengan hasil angket yang menggambarkan kecenderungan kebutuhan secara kuantitatif, data wawancara mengungkap alasan, pengalaman, dan pandangan guru terkait penerapan AI dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan wawancara tidak hanya berfungsi sebagai penguat hasil angket, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata yang dihadapi guru di lapangan.

### **Permasalahan Pembelajaran Menulis**

Hasil wawancara dengan sepuluh guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran menulis masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan mengolah informasi. Menurut para guru, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi tulisan yang utuh, menyusun argumentasi secara logis, serta mengorganisasikan gagasan ke dalam struktur tulisan yang sistematis. Selain itu, siswa juga belum terbiasa menganalisis informasi secara kritis dan mendukung pendapatnya dengan data atau sumber yang kredibel. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru menilai bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi serta menyampaikan pendapat berdasarkan data yang valid.

Pembelajaran menulis masih menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang lebih banyak menitikberatkan pada produk akhir berupa teks, sementara proses membangun gagasan, menganalisis informasi, dan menyusun

argumentasi belum memperoleh perhatian yang optimal (Rahayu, 2025). Kondisi ini mengakibatkan siswa cenderung mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan pendapat yang didukung oleh alasan logis dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kondisi tersebut memperkuat bahwa pembelajaran menulis masih lebih berorientasi pada aspek kebahasaan dan hasil tulisan daripada proses berpikir yang mendasarinya (Aegustinawati dkk., 2024). Padahal, kemampuan menulis yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengolah informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan menyusun argumentasi secara runtut. Dengan demikian, pembelajaran menulis perlu diarahkan pada pengembangan proses berpikir yang lebih mendalam agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang argumentatif dan berbasis bukti.

Kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi dan membangun argumentasi logis masih tergolong rendah. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan menulis perlu dilakukan secara terpadu dengan penguatan literasi kritis agar siswa mampu menyeleksi informasi, menguji validitas sumber, dan mengemukakan pendapat secara rasional (Wardani & Sabardila, 2020). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas literasi kritis dengan pemanfaatan Akal Imitasi (AI) sehingga proses menulis tidak hanya menghasilkan teks yang baik secara kebahasaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama pembelajaran pada era digital.

### **Persepsi guru terhadap Pemanfaatan AI**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Indonesia telah mengenal dan mulai mengimplementasikan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis. Menurut guru, AI dimanfaatkan untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan secara sistematis, serta memperbaiki struktur dan kualitas tulisan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai teknologi yang mampu mendukung

proses pembelajaran menulis agar berlangsung lebih efektif, terarah, dan efisien. Selain itu, guru menilai bahwa pemanfaatan AI dapat mendorong kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi AI generatif mampu membantu siswa mengembangkan ide, meningkatkan kualitas tulisan, serta mempercepat proses pembelajaran (Mhlanga, 2023). Kehadiran AI memberikan dukungan pada setiap tahapan menulis, mulai dari perencanaan, pengembangan isi, hingga penyuntingan, sehingga siswa memperoleh bantuan yang lebih sistematis dalam menghasilkan tulisan. Dengan demikian, AI berpotensi menjadi media pendukung yang memperkaya pengalaman belajar menulis tanpa mengurangi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Selain itu, penerapan AI dalam pendidikan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Sabariah dkk., 2024). Karakteristik tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dirancang secara terarah melalui strategi pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran menulis agar manfaatnya dapat dioptimalkan.

Selain membantu proses penyusunan tulisan, guru juga memandang bahwa AI memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa apabila diintegrasikan dengan aktivitas literasi kritis. Menurut guru, penggunaan AI perlu diarahkan pada kegiatan menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menyusun argumentasi yang didukung oleh bukti yang valid. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi proses berpikir kritis dalam pembelajaran menulis.

Integrasi literasi kritis dengan teknologi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi secara reflektif (Hidayat dkk., 2025). Kesamaan hasil

tersebut memperkuat bahwa efektivitas pemanfaatan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis selama proses menulis. Oleh karena itu, pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) menjadi penting agar penggunaan teknologi tidak sekadar mempermudah penyusunan tulisan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan.

### **Hambatan Pemanfaatan AI**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis masih menghadapi sejumlah kendala. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman teknis yang memadai mengenai penggunaan AI dalam konteks pembelajaran. Selain itu, belum tersedianya panduan implementasi yang berorientasi pada aspek pedagogis serta ketiadaan model pembelajaran berbasis AI yang sistematis dan mudah diterapkan menjadi hambatan dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses belajar mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan AI di lingkungan sekolah.

Implementasi AI dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi digital guru, dukungan institusi, serta keberadaan model pembelajaran yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara pedagogis (Saleh dkk., 2025). Tanpa ketiga aspek tersebut, penggunaan AI berpotensi belum memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) perlu disertai panduan implementasi yang jelas agar guru memiliki acuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Rendahnya literasi digital guru masih menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan AI di dunia pendidikan (Nurhasanah dkk., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami,

mengoperasikan, dan mengelola teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital guru menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa AI dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran menulis.

Selain kendala teknis, guru juga mengemukakan adanya kekhawatiran terhadap dampak penggunaan AI yang kurang terarah. Menurut guru, penggunaan AI secara instan berpotensi membuat siswa bergantung pada hasil yang dihasilkan teknologi sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI perlu disertai pengawasan guru dan dirancang melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk tetap aktif dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sumber, serta menyusun argumentasi berdasarkan penalaran yang logis.

Penggunaan AI dalam pendidikan harus diimbangi dengan aktivitas berpikir reflektif dan evaluatif agar teknologi berfungsi sebagai pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual peserta didik (Kasneci dkk., 2023). Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran menulis perlu dirancang dengan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Dalam konteks ini, AI berperan sebagai alat yang membantu memperkaya proses berpikir, sementara kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan tetap menjadi tanggung jawab siswa. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran menulis yang lebih inovatif tanpa mengurangi esensi pengembangan literasi kritis.

### **Perlunya Adanya Pengembangan Model Literasi Kritis Berbasis AI**

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, seluruh guru Bahasa Indonesia menyatakan perlunya pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang praktis, sistematis, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran menulis. Guru mengharapkan model tersebut tidak hanya memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas literasi kritis, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, mengorganisasikan gagasan secara

logis, serta merumuskan simpulan secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, melainkan juga pada tersedianya kerangka pembelajaran yang mampu mengarahkan penggunaan AI secara pedagogis untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Maziyah dkk., 2026). Dalam konteks pembelajaran menulis, integrasi AI perlu diarahkan agar siswa tidak sekadar menerima informasi atau menghasilkan teks secara instan, tetapi juga terlibat dalam proses menelaah informasi, membandingkan berbagai perspektif, mengevaluasi keabsahan sumber, dan menyusun argumentasi yang logis. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai sarana yang memperkuat proses berpikir, bukan menggantikan aktivitas intelektual siswa.

Model pembelajaran berbasis teknologi yang dipadukan dengan aktivitas berpikir kritis lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentatif dibandingkan penggunaan teknologi tanpa strategi pedagogis yang jelas (Inayati & Amelia, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis. Efektivitas AI sangat bergantung pada model pembelajaran yang mengarahkan pemanfaatannya secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran menulis. Model yang dikembangkan perlu memadukan sintaks pembelajaran yang jelas, aktivitas literasi kritis yang terstruktur, pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, serta panduan implementasi yang mudah diterapkan oleh guru. Dengan karakteristik tersebut, model yang dihasilkan diharapkan mampu menjembatani pemanfaatan teknologi dengan pencapaian tujuan pembelajaran menulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi,

kreativitas, dan kemandirian belajar siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis. Model tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan menulis dengan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menyusun argumentasi berbasis bukti, serta merumuskan simpulan secara logis. Dalam pandangan guru, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga sebagai media yang mendukung proses berpikir siswa apabila dimanfaatkan secara tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan urgensi pengembangan model literasi kritis berbasis Akal Imitasi (AI) yang mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan aktivitas berpikir kritis secara sistematis dalam pembelajaran menulis. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi guru dalam mengimplementasikan AI secara pedagogis, sehingga penggunaannya tidak hanya mendukung proses penyusunan tulisan, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menyusun argumentasi berbasis bukti, dan menarik simpulan secara kritis. Dengan demikian, pemanfaatan AI tetap berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru Bahasa Indonesia yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para validator instrumen yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

- Adiyanti, R., Nuraliya, T., & Rachman, I. F. (2025). *Efektivitas ChatGPT untuk Meningkatkan Berpikir Kritis serta Argumentatif Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Debat Edukatif*. 2(4).
- Aegustinawati, A., Mulyati, Y., & Kurniawan, K. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Module Menulis Teks Berita Berancangan Konsep Diferensiasi untuk Siswa Jenjang SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10, 4350–4364. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4665>
- Astuti, V., Markhamah, M., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Kebutuhan Guru dan Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Inovatif dalam Menulis Tegak Bersambung. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 142–156. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4209>
- Bakti, A., Irawan, W. D., Sukaesih, A., Melati, E., & Sudarso, H. (2025). *Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Society 5.0*. 4(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dwi Norma Apriyanti, Lathifah Sekar Fitriarini, Meyliana Putri, & Mahmudah Fitriyah Z.A. (2024). Membaca Kritis dapat Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(1), 148–157. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.563>
- Fatimah, N., Amalia, P., Putri, D., Sitorus, J., Aprilla, I., Sihotang, U., Prasasti, T., & Azizah, N. (2025). Suara Guru Tentang Ai Dalam Pendidikan: Antara Harapan, Kekhawatiran, Dan Realitas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 7791–7796. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51210>
- Fitri, Z., Maulani, E., Afra, L., Amna, K., Karima, A., & Maulida, L. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Tools Untuk Melatih Skill Menulis Siswa. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4, 140–149. <https://doi.org/10.29103/jmm.v4i1.22317>
- Freire, P., & Macedo, D. P. (2017). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Penerj.; 30th anniversary edition). Bloomsbury Academic.
- Hermanto, Prasetya, I., Dzulqarnain, M., Sujatmiko, W., & Wulandari, M. (2024). Artificial Intelligence (AI) Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Berbasis Digital. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 574–582. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v5i3.43445>
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0*. 04(08).
- Inayati, A., & Amelia, R. (2025). *Model Serasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Menulis Di Sekolah Dasar*. 11.
- Jusrianto, J., Sinring, A., Kamaruddin, S., & Nur, H. (2025). Model Pembelajaran Abad 21 yang Efektif di Sekolah Dasar: Sebuah Systematic Literature Review. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 1931–1941. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7538>

- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for Language Teaching and Learning. *RELC Journal*, 54(2), 537–550. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). *Intelligence Unleashed: An argument for AI in Education*.
- Maziyah, E., Eriyanti, R. W., & Wuriyanto, A. B. (2026). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi dengan Pendekatan Deep Learning untuk Siswa SMP. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 230–243. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16192>
- Megawati, M., & Sofiroh, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar: Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Education For All*, 3, 102–111. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i2.314>
- Mhlanga, D. (2023). ChatGPT in Education: Exploring Opportunities for Emerging Economies to Improve Education with ChatGPT. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4355758>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Mustahar. Am, Muh. A., Haris, H., & Tenri Awaru, A. O. (2025). Integrasi Literasi Digital dan Kecerdasan Buatan sebagai Sumber Belajar bagi Siswa SMA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7), 11306–11320. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4424>
- Nurhasanah, N., Haura, R., & Kodriyah, L. (2026). Optimalisasi Kompetensi Komunikatif Siswa melalui Strategi Pengajaran Berbicara: Studi Kualitatif pada Guru Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2).
- Oktavi, T. A. C., Setyaningsih, Y., Kusumo, G., & Rahardi, R. K. (2026). Urgensi Berpikir Kritis melalui Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 SD. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16314>
- Pamungkas, A. D., & Markhamah, M. (2026). Penggunaan ChatGPT untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa dalam Menulis Teks Argumentasi di SMA Negeri 1 Kartasura. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 79–90. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1928>
- Puspitasari, A., Sunaryo, H., & Asrini, H. W. (2026). Model Perencanaan Program Literasi Madrasah Tsanawiyah: Implementasi di 16 Madrasah Wilayah Kerja 5 Lumajang. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 310–323. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.15930>

- Putera, Z. F., Shofiah, N., & Malang, M. M. I. (2026). *Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI-Assisted Writing dalam Penulisan Teks Akademik*. 11(1).
- Rahayu, P. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Karya Fiksi pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Jambi. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 365–378. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.10112>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2, 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Sabariah, S., Rofi'i, R., Rusmawati, R. D., Bandono, A., & Kurniawan, A. (2024). Pemanfaatan Ai Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran. *Resona : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 337. <https://doi.org/10.35906/resona.v8i2.2288>
- Safi'i, I., & Wahdini, L. (2026). Integrasi Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran Menulis Ilmiah: Analisis Persepsi dan Hasil Pembelajaran Mahasiswa. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 412–427. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14227>
- Said, R. R. A., Arifin, K., & Jahidin, J. (2023). Hasil Belajar Kognitif Melalui Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi: Studi Pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 567–573. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4801>
- Saleh, A. R., Naim, M., & Ahmad, M. I. (2025). ChatGPT sebagai Asisten Pengajar: Pemanfaatan Generative AI untuk Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi. *Journal Of Humanities*, 1(9).
- Saputra, R., Pratiwi, D., Fitriah, L., & Dawud. (2025). *Pembelajaran Menulis Kritis & Kreatif Menggunakan Pendekatan Multimodal*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9MEHF>
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., isma, A., Darman, & Hadikusumo, R. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Sepyanda, M., Lestari, R., Ayuningrum, S., Fitrasah, R., Haryadi, Gufron, Dwigustini, R., Alfahani, K., Ramadhan, A., Prihatiningtyas, S., Mulyani, Y., Ahmad, B., & Nisa, B. (2025). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Dan Teknologi Digital*.
- Sofyan, S. (2025). Pemanfaatan Teknologi AI Untuk Pembelajaran Interaktif Bagi Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(4), 130–134. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i4.172>
- Wardani, L. S. P., & Sabardila, A. (2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.61>
- Yudha Mukti, A. P., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko, P. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *Bahasa: Jurnal Keilmuan*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490.  
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>

